BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dapat diwujudkan dengan optimal. Serta agar dapat menjadi generasi selanjutnya yang mempunyai karakter yang unggul.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dimaknai sebagai suatu usaha yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pengembangan tersebut mencakup penguatan nilai spiritual dan keagamaan, pembentukan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan negara.[2]

Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani memandang pendidikan dalam Islam sebagai suatu usaha yang bertujuan melakukan perubahan perilaku individu, baik dalam kehidupan sosial, hubungan antarpribadi, maupun interaksinya dengan alam sekitar. Selain itu, pendidikan dipahami

[2] Made Pidarta, *"Landasan Kependidika, Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia",* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 11

sebagai proses yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kualitas hidup anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta pelatihan peran secara terarah.[3] Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang Muslim yang berkomitmen untuk membina dan mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berdasarkan ajaran Islam, sehingga mereka mampu mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal. Adapun tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh melalui pengembangan kemampuan fisik dan mental setiap individu secara seimbang.

Islam adalah agama rahmat, dan mengharuskan setiap Muslim untuk memenuhi kewajibannya, seperti mencari ilmu. Hal ini berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW, yang sangat mementingkan pendidikan.[4] Bagian yang pertama kali disajikan menekankan nilai pengetahuan dalam kaitannya dengan sains. Dalam Q.S Al-Alaq/96: 1-5

اِقْرَاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (١) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ (٢) اِقْرَاْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (٣)
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (٤) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ (٥)

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan tuhanmulah

[3] Haidar Pidarta Dauliyah, *"Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat"*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia group, 2014), 13

[4] Nurhaifah Samaae, *"Implementasi Metode Pembelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Al-Hidayah Purwokerto Utara" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020),* 18

yang maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).[5]

Ayat di atas menunjukkan kedudukan penting ilmu pengetahuan dalam Islam. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menuntut ilmu sepanjang hidupnya, mulai dari masa awal kehidupan hingga wafat. Perintah untuk mempelajari ilmu secara tegas terdapat dalam Surah Al-'Alaq sebagai wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yang di dalamnya terkandung perintah membaca. Dengan bekal ilmu pengetahuan, manusia mampu mengenali, membuktikan, dan mengagungkan kekuasaan serta kebesaran Allah SWT.[6]

Allah SWT mengajarkan manusia melalui wahyu-Nya sebagai sumber utama pengetahuan. Manusia memiliki kemampuan untuk merekam dan mendokumentasikan seluruh pengetahuan yang diperoleh, tidak hanya untuk memudahkan proses pengingatan, tetapi juga agar pengetahuan tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan merupakan suatu rangkaian proses sistematis yang berfungsi membimbing serta mengembangkan potensi manusia, termasuk kemampuan dasar dan kapasitas belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu menstimulasi pemikiran kritis, memfasilitasi pengembangan pola berpikir analitis, serta mengakomodasi pandangan dan pengalaman belajar peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran.

---

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI,2005), Surah Al-Alaq (96):1-5.

[6] Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 44

Guru memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan prestasi akademik peserta didik. Dalam upaya membentuk siswa yang percaya diri, inovatif, kreatif, serta berperilaku sesuai dengan tujuan pendidikan, guru dituntut untuk mampu merancang dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Pendekatan pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh efektivitas teknik yang digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan materi dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik, guru perlu memahami serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran pada setiap mata pelajaran memiliki peranan yang signifikan, mengingat keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada metode yang digunakan.

Memahami suatu metode dapat mengarah pada keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Metode pengajaran merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang optimal dapat tercapai. Metode memainkan peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa metode, proses pembelajaran tidak akan efektif dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, dan hasil yang diinginkan tidak akan tercapai. Teknik pengajaran yang digunakan dalam pendidikan membantu menyebarkan

informasi sehingga pendidik dapat mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penerapan teknik pembelajaran melalui metode demonstrasi, khususnya pada mata pelajaran Fiqih, merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan serta hasil belajar peserta didik. Metode demonstrasi dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kegiatan memperagakan atau melibatkan individu tertentu untuk menunjukkan tahapan suatu proses atau cara melakukan suatu aktivitas. Dalam pembelajaran Fiqih, siswa diminta untuk mendemonstrasikan prosedur, seperti tata cara bersuci pada materi thaharah dan pembahasan terkait lainnya. Pendekatan ini mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan sistematis.

Menggunakan teknik pembelajaran demonstrasi, khususnya dalam subjek fiqh, adalah salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar siswa. Metode demonstrasi adalah pendekatan pembelajaran dimana guru menunjukkan atau meminta seseorang untuk mempraktekkan suatu proses dan bagaimana melakukan sesuatu. Dalam pelajaran fiqh, siswa menunjukkan langkah-langkah seperti bagaimana membersihkan diri dalam topik seperti wudu dan mata pelajaran terkait. Ini membantu siswa memahami pelajaran dengan cara yang sederhana. Metode demonstrasi sangat penting bagi guru ketika menyampaikan materi pembelajaran fiqh, dan juga dapat membantu siswa memahami topik-topik ini dengan lebih baik.

Dalam pembelajaran fiqh, banyak topik seperti wudu, zakat, haji, dan lain-lain yang dapat dipraktikkan oleh siswa. Namun pendekatan ini belum diterapkan dengan baik. Penggunaan metode demonstrasi sangat efektif dalam pembelajaran fiqh karena banyak topik dalam fiqh yang membutuhkan latihan.

Dalam pembelajaran Fiqih, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pembelajaran menuntut penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi serta peserta didik. Selain memperoleh pemahaman secara klasikal, siswa juga dilibatkan secara aktif melalui penerapan metode demonstrasi yang efektif dalam pembelajaran Fiqih, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Blitar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **"Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Meningkatlkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTsN 9 Blitar".**

B. Fokus Penelitian

Mengenai rumusan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MTsN 9 Blitar?
2. Bagaimana dampak metode pembelajaran demonstrasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MTsN 9 Blitar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN 9 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MTsN 9 Blitar?
2. Untuk mengetahui dampak metode pembelajaran demonstrasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 9 Blitar?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTsN 9 Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara Teoritis

   Agar temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian baru, khusunya dalam pembelajaran Fiqh. Maksudnya yaitu untuk

menambah wawasan, pengetahuan, dan khazanah keilmuan khususnya di bidang pembelajaran keagamaan seperti ilmu Fiqih.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan sebagai bahan evaluasi dan tolok ukur dalam menilai keberhasilan materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kepala sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong kemajuan sekolah.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pendidik dalam mengembangkan bahan ajar melalui penerapan metode demonstrasi, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan inovatif, serta mampu meningkatkan minat belajar siswa.

d. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar dengan model pembelajaran yang lebih menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi, keterampilan, serta efektivitas

dan efisiensi proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait penerapan model pembelajaran demonstrasi yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

E. Penegasan Istilah

Berdasarkan dengan judul **"Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTsN 9 Blitar"** maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan suatu tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan atau pengaplikasian teori, metode, maupun konsep tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memenuhi kepentingan tertentu dari individu, kelompok, atau golongan yang berkepentingan.

Penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, dan perbuatan menerapkan.[7]

Nurdin Usman menjelaskan bahwa penerapan (implementasi) merupakan wujud dari tindakan nyata yang melibatkan aktivitas dan mekanisme sistem tertentu. Implementasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan semata, tetapi sebagai proses yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk mencapai sasaran kegiatan yang telah direncanakan.[8]

Jadi penerapan dapat didefinisikan suatu proses atau cara untuk menerapkan penggunaan hal tertentu.

b. Metode Demonstrasi

Menurut Drajat, metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan kegiatan peragaan untuk memperjelas pemahaman atau menjelaskan cara melakukan suatu kegiatan kepada peserta didik. Metode ini dinilai efektif karena peserta didik dapat menyaksikan dan memahami secara langsung penerapan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.[9] Metode demonstrasi dapat dipahami sebagai teknik pembelajaran yang menyajikan materi melalui aktivitas memperagakan dan menunjukkan secara langsung kepada peserta didik mengenai suatu

---

[7] *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1448

[8] Urdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70

[9] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 233

proses, situasi, atau benda, baik yang bersifat konkret maupun representatif.[10]

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan teknik penyampaian materi yang dilakukan dengan cara memperagakan atau menunjukkan secara langsung suatu proses, keadaan, atau objek tertentu yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk nyata maupun tiruan, yang disajikan oleh guru atau sumber belajar lainnya di hadapan seluruh peserta didik.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang memunculkan aktivitas belajar, mempertahankan keberlangsungan proses belajar, serta mengarahkan kegiatan belajar agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.[11]

Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan aspek psikis yang tidak berkaitan langsung dengan kemampuan intelektual. Perannya sangat penting dalam menumbuhkan minat, rasa senang, serta semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.[12]

---

[10] Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007) Cet, 2, 150

[11] Beatus Mendelson L, Jemmi Burdam, Elizabet Kafiar, *"Role Of Parents In Improving Geography Learning Motivation In Immanuel Agung Samofa High School"*, Vol.1 No.2 Juli 2020, 71

[12] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 75

Nashar mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan senang dan kesungguhan. Kondisi tersebut selanjutnya membentuk pola belajar yang teratur, disertai tingkat konsentrasi yang baik, sehingga siswa mampu menyelesaikan aktivitas belajarnya secara optimal.[13]

Berdasarkan uraian mengenai motivasi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan serangkaian dorongan yang bersumber dari dalam maupun luar diri peserta didik, yang mampu membangkitkan semangat dan gairah belajar serta mengarahkan aktivitas belajar agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

d. Mata Pelajaran Fiqh

Menurut terminologi yang digunakan oleh para ahli Fiqih (fuqaha), Fiqih merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta dalil-dalil syar'i yang bersifat terperinci.[14]

Menurut Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf. Kajian tersebut mencakup pemahaman mengenai ketentuan hukum seperti wajib, haram, mubah, mandub, dan

[13] Nashar*, Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia, 2004), 45

[14] Bambang Subandi Dkk, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 39

makruh, serta pengetahuan tentang keabsahan suatu akad dan pelaksanaan ibadah, baik yang dilakukan di luar waktu yang telah ditentukan (qadla') maupun yang dilaksanakan dalam waktu yang semestinya (ada').[15]

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Fiqih merupakan cabang ilmu yang mengkaji hukum-hukum syara' yang digali dari sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta didasarkan pada dalil-dalil yang bersifat terperinci.

F. Penegasan Operasional

Garis besar judul "Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTsN 9 Blitar" adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana penerapan Pembelajaran Demonstrasi dalam Meningkatakan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh di MTsN 9 Blitar.

Penerapan Pembelajaran Demonstrasi di MTsN 9 Blitar ini merupakan usaha yang dilakukan pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan

[15] Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 78

sistematik pembahsan sebagai bagian awal penulisan setelah halaman sampul, halaman judul, prakata beserta daftar isi.

Bab II Kajian Teori: Bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari deskripsi teori, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian: Berisi tentang landasan metode penelitian yang mencakup rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Bab ini berisi tentang data yang memuat deskripsi objek penelitian dan paparan data.

Bab V Pembahasan: Berisi tentang hasil temuan penelitian yang dilakukan di lapangan dan menguatkannya dengan teori.

Bab VI Penutup: terdiri dari (a) Kesimpulan dan (b) Saran

Bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran